

**IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT BADUY  
DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

Clara Blenzisky Naibaho<sup>1</sup>, Septy Risma Caroline Nainggolan<sup>2</sup>, Agus Iryana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia  
Email : [clarablenzisky@gmail.com](mailto:clarablenzisky@gmail.com)

**Abstract:** *This study delves into how the Baduy people confront global challenges, emphasizing the function of customary law as a binding social tool. A qualitative approach was chosen to deeply understand the social reality of the Baduy community, which is viewed as being shaped by the consciousness of individuals within it. Triangulation from various sources and theories was employed to ensure data accuracy. The research is centered in Kanekes Village, Banten, home to the Baduy community that strongly upholds ancestral traditions. The Baduy people maintain their cultural values through oral traditions and practices passed down through generations, keeping these values alive in a modern context. Within this society, there are two main groups: Outer Baduy and Inner Baduy, each with a distinct approach to modernization. The Outer Baduy are more open and adapt to modern elements within certain limits while preserving traditional values, whereas the Inner Baduy focus more on internal education and community organization, choosing isolation as a means to preserve their unique culture. This research explains the steps of data collection, reduction, presentation, and verification, referring to the framework developed by Pudjiastuti. Overall, this study provides insights into how the Baduy people maintain their cultural values and identity amidst the dynamics of changing times.*

**Keywords:** *Baduy community; local wisdom; modernization;*

**Abstrak:** Penelitian ini mendalami cara suku Baduy menghadapi tantangan global, dengan menitikberatkan pada fungsi hukum adat sebagai sarana pengikat sosial mereka. Metode kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam realitas sosial komunitas Baduy, yang dipandang terbentuk dari kesadaran individu-individu di dalamnya. Untuk menjamin keakuratan data, digunakan triangulasi dari berbagai sumber dan teori. Lokasi penelitian berpusat di Desa Kanekes, Banten, sebagai tempat komunitas Baduy yang memegang teguh tradisi leluhur mereka. Masyarakat Baduy mempertahankan nilai-nilai budaya mereka melalui tradisi lisan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, menjaga nilai-nilai ini tetap hidup dalam konteks zaman modern. Dalam masyarakat ini, terdapat dua kelompok utama, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam, yang menunjukkan pendekatan berbeda terhadap modernisasi. Baduy Luar lebih terbuka dan beradaptasi dengan elemen modern dalam batasan tertentu tanpa meninggalkan nilai tradisional mereka, sementara Baduy Dalam lebih fokus pada pendidikan internal dan organisasi komunitas, serta memilih isolasi sebagai cara untuk melestarikan budaya mereka yang khas. Penelitian ini menjelaskan langkah-langkah pengumpulan, penyederhanaan,

**Article History**

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/CAUSA.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : CAUSA**



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pemaparan, dan verifikasi data, dengan merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh Pudjiastuti. Secara keseluruhan, studi ini memberi wawasan mengenai cara suku Baduy mempertahankan nilai budaya dan identitas mereka di tengah dinamika perubahan zaman.

**Kata kunci: suku Baduy; modernisasi; kearifan lokal;**

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya paling tinggi di dunia. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa yang menciptakan mozaik kebudayaan unik (Rahman dkk, 2022). Setiap kelompok masyarakat memiliki identitas khas yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin deras, identitas budaya tradisional kerap menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan. Salah satu suku yang menonjol dalam menghadapi tantangan ini adalah Suku Baduy, yang mendiami Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (Rahman dkk, 2022).

Suku Baduy, bagian dari sub-etnis Sunda, sering kali merujuk diri mereka sebagai "Orang Kanekes." Masyarakat ini terkenal akan komitmennya dalam mempertahankan tradisi leluhur, meski berada di tengah derasnya pengaruh modernisasi (Fasya, 2023). Secara garis besar, Suku Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pembagian ini tidak hanya menunjukkan perbedaan geografis tetapi juga perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia luar serta pendekatan mereka terhadap modernisasi. Baduy Dalam cenderung memelihara isolasi dan mematuhi tradisi nenek moyang secara ketat, sementara Baduy Luar lebih terbuka terhadap adaptasi dengan elemen modern dalam batas tertentu, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional mereka (Jasmine & Abdulkadir, 2023).

Di era globalisasi, masyarakat adat seperti Suku Baduy menghadapi tekanan yang besar untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Interaksi dengan dunia luar, baik melalui perdagangan, pariwisata, maupun media, membawa pengaruh yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional mereka. Meski demikian, masyarakat Baduy telah menunjukkan upaya yang luar biasa untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Tradisi lisan, seperti cerita-cerita leluhur dan hukum adat, menjadi sarana utama dalam menjaga nilai-nilai tersebut tetap hidup (Aprianti dkk, 2024). Selain itu, praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi elemen penting dalam melestarikan budaya mereka.

Hukum adat di masyarakat Baduy berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat. Dalam komunitas ini, hukum adat bukan sekadar aturan, melainkan bagian utama dari kehidupan sehari-hari yang mengatur pola pikir, perilaku, dan hubungan antarindividu. Misalnya, aturan yang melarang penggunaan teknologi modern di Baduy Dalam mencerminkan upaya mereka untuk menjaga kemurnian budaya dan identitas komunitas. Di sisi lain, Baduy Luar, yang lebih fleksibel dalam menerima pengaruh luar, tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh hukum adat (Answar dkk, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami cara Suku Baduy menghadapi tantangan globalisasi dengan menitikberatkan pada fungsi hukum adat sebagai sarana pengikat sosial mereka. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam realitas sosial komunitas ini, yang dipandang terbentuk dari kesadaran individu-individu di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan masyarakat Baduy terhadap tradisi mereka, serta strategi yang mereka gunakan untuk menghadapi pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas budaya.

Lokasi penelitian berpusat di Desa Kanekes, tempat Suku Baduy tinggal dan menjaga tradisi leluhur mereka. Dengan menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber dan teori, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika antara tradisi dan modernisasi di masyarakat Baduy. Data dikumpulkan melalui observasi langsung,

wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Pudjiastuti.

Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah perbandingan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dalam menyikapi modernisasi. Baduy Dalam lebih memilih isolasi sebagai strategi untuk melestarikan budaya mereka yang khas. Mereka membatasi interaksi dengan dunia luar dan berfokus pada pendidikan internal yang berakar pada nilai-nilai adat. Sebaliknya, Baduy Luar menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Mereka menerima beberapa elemen modern, seperti pakaian atau alat teknologi sederhana, tetapi tetap menjaga nilai tradisional mereka sebagai landasan hidup (Wahyuni & Ud, 2024).

Kedua kelompok ini menunjukkan pendekatan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam menjaga identitas budaya Suku Baduy. Baduy Dalam mengajarkan pentingnya komitmen terhadap nilai-nilai leluhur, sementara Baduy Luar menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu berarti kehilangan identitas. Kedua pendekatan ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana masyarakat adat dapat bertahan di tengah tekanan globalisasi.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya, tidak hanya bagi Suku Baduy tetapi juga untuk masyarakat adat lainnya di Indonesia. Dengan memahami strategi yang digunakan oleh masyarakat Baduy, kita dapat menemukan inspirasi untuk menghadapi tantangan serupa yang dihadapi oleh kelompok budaya lain di seluruh dunia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang perubahan sosial dan pelestarian budaya di era modern. Dengan fokus pada fungsi hukum adat sebagai sarana pengikat sosial, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat tetapi juga strategi yang mereka gunakan untuk tetap relevan tanpa kehilangan akar budaya mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi studi tentang pelestarian budaya dan perubahan sosial, sekaligus menjadi inspirasi bagi upaya serupa di komunitas lainnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat Baduy menjaga identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami realitas sosial masyarakat Baduy berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber untuk menjamin validitas dan keakuratan hasil.

Proses analisis data mengikuti kerangka Pudjiastuti dkk (2023), yang meliputi empat tahap: pengumpulan data dari lapangan, penyederhanaan data melalui seleksi dan kategorisasi, pemaparan data dalam bentuk deskriptif untuk mengidentifikasi pola, serta verifikasi data guna memastikan konsistensi dan validitas temuan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kanekes, Banten, dengan fokus pada fungsi hukum adat sebagai pengikat sosial dan cara kelompok Baduy Luar serta Baduy Dalam beradaptasi atau mempertahankan tradisi mereka di tengah perubahan sosial.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Identitas Budaya Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy yang mendiami Desa Kanekes di Kabupaten Lebak, Banten, memiliki identitas budaya yang sangat kental dan unik. Identitas mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, serta cara hidup yang berfokus pada keharmonisan dengan alam dan kesederhanaan (Bahrudin & Zurohman, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memegang teguh prinsip-prinsip yang dianggap sakral, baik dalam hubungan antar individu maupun dengan alam. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat Baduy Dalam, masyarakat Baduy menganggap harmoni dengan alam sebagai nilai utama. Mereka diajarkan untuk tidak merusak lingkungan, karena mereka percaya bahwa alam adalah bagian penting dari kehidupan mereka. Selain itu, nilai kesederhanaan dan gotong

royong menjadi dasar dalam interaksi sosial mereka, di mana membantu satu sama lain di dalam komunitas merupakan prinsip yang sangat dihargai.

Keunikan budaya masyarakat Baduy juga tercermin dalam tradisi lisan yang sangat penting dalam menjaga warisan budaya mereka. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat Baduy Luar, tradisi lisan seperti cerita leluhur, mantra, dan ajaran adat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini terjadi dalam berbagai kesempatan, seperti upacara adat, diskusi keluarga, dan saat berkumpul di malam hari. Tanpa banyak bergantung pada teknologi modern, tradisi lisan menjadi sarana utama bagi masyarakat Baduy untuk mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan budaya mereka. Oleh karena itu, meskipun teknologi telah berkembang pesat di dunia luar, masyarakat Baduy tetap mempertahankan tradisi ini sebagai cara untuk mengajarkan generasi muda mengenai nilai-nilai budaya mereka yang sangat penting.

Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Meskipun keduanya memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu menjaga harmoni dengan alam, kesederhanaan, dan gotong royong, perbedaan utama terletak pada sikap mereka terhadap modernitas. Masyarakat Baduy Dalam, yang lebih tertutup dan menjaga jarak dengan dunia luar, memilih untuk tetap hidup sesuai dengan tradisi mereka tanpa terpengaruh oleh kemajuan zaman. Mereka percaya bahwa dengan menjaga isolasi, mereka dapat melindungi nilai-nilai adat dan ajaran leluhur mereka. Sebaliknya, masyarakat Baduy Luar, meskipun masih mempertahankan banyak aspek budaya tradisional, lebih terbuka terhadap pengaruh luar, seperti dalam hal ekonomi. Mereka menjual hasil kerajinan tangan seperti tenun Baduy di pasar luar, tetapi tetap mempertahankan cara tradisional dalam proses pembuatannya.

Di samping nilai-nilai budaya yang kuat, hukum adat memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan di masyarakat Baduy. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat Baduy Dalam, hukum adat mengatur hampir semua aspek kehidupan, dari cara bertani, berinteraksi dengan orang luar, hingga menjaga hubungan sosial di dalam komunitas. Salah satu prinsip utama dalam hukum adat Baduy adalah musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan. Proses musyawarah ini bertujuan agar semua pihak merasa dihormati dan hubungan antar individu tetap harmonis. Dalam kehidupan mereka, hukum adat tidak hanya mengatur norma-norma sosial tetapi juga berfungsi sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan dari luar, terutama dalam menghadapi tekanan modernisasi.

Masyarakat Baduy tidak hanya mengandalkan hukum adat dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk melawan pengaruh modernisasi yang dianggap dapat mengancam kelestarian budaya mereka. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat Baduy Luar, mereka mengikuti aturan yang melarang penggunaan alat-alat modern dalam pertanian, serta larangan menjual tanah kepada orang luar. Aturan-aturan ini membantu masyarakat Baduy menjaga keberlanjutan budaya mereka dan mencegah terjadinya perubahan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hukum adat berfungsi sebagai penjaga agar masyarakat Baduy tetap teguh dalam menjalankan tradisi dan nilai-nilai mereka, meskipun mereka harus berhadapan dengan dunia yang semakin modern.

Karakteristik identitas budaya masyarakat Baduy yang diungkapkan dalam penelitian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Mustopa (2023) tentang konsep "Sulah Nyanda," yang menekankan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Baduy. Dalam masyarakat Baduy, keharmonisan bukan hanya dilihat dari hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup keseimbangan antara manusia dengan alam dan sesama anggota komunitas. Identitas budaya Baduy yang berfokus pada kesederhanaan, penghindaran dari modernisasi, dan penghormatan terhadap tradisi ini, menegaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam menjaga kehidupan yang harmonis. "Sulah Nyanda" menggambarkan cara hidup yang berlandaskan pada aturan adat, di mana setiap tindakan diukur berdasarkan prinsip keseimbangan dan kerukunan.

Selain itu, penelitian Mustopa dan Wiratama (2022) yang membahas "Jamang Sangsang" menyoroti karakteristik identitas laki-laki Baduy yang berhubungan dengan kekuatan fisik, keberanian, dan tanggung jawab sebagai penjaga adat. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan

karakteristik identitas budaya masyarakat Baduy yang dilihat dalam penelitian ini, di mana masyarakat Baduy memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai leluhur dan menjalankan tradisi secara tegas, seperti dalam cara bertani dan menjalani kehidupan sosial. Kekuatan identitas budaya ini membantu mereka bertahan di tengah perubahan global yang terjadi di sekitar mereka.

Masyarakat Baduy merupakan contoh masyarakat yang sangat memegang teguh identitas budaya mereka. Nilai-nilai harmoni dengan alam, kesederhanaan, dan gotong royong menjadi landasan hidup mereka, sementara tradisi lisan dan hukum adat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya mereka. Keunikan masyarakat Baduy terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan akar budaya mereka. Melalui isolasi diri, hukum adat, dan penghormatan terhadap tradisi, masyarakat Baduy berhasil mempertahankan identitas budaya mereka meskipun dunia di sekitar mereka terus berkembang dengan pesat.

## **Peran Hukum Adat sebagai Sarana Pengikat Sosial**

Hukum adat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Baduy, berfungsi sebagai sarana pengikat sosial yang mengatur hubungan antar individu dan antar komunitas (Trisnawati dkk, 2023). Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat Baduy Dalam, hukum adat tidak hanya mengatur aspek kehidupan sehari-hari seperti bertani, berinteraksi dengan orang luar, dan menjaga harmoni dalam komunitas, tetapi juga menjadi landasan utama dalam menyelesaikan perselisihan di antara anggota masyarakat. Dalam hal ini, musyawarah adalah metode yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, dengan tujuan agar semua pihak merasa dihormati dan hubungan tetap terjaga dengan baik. Hukum adat Baduy berfokus pada prinsip musyawarah untuk mufakat yang menekankan pada nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah.

Peran hukum adat dalam masyarakat Baduy juga mencakup pengaturan tata cara hidup dan hubungan sosial yang kuat di dalam komunitas. Setiap keputusan yang diambil dalam masyarakat Baduy selalu mempertimbangkan keseimbangan antara individu dan kelompok, di mana keputusan tersebut tidak hanya menguntungkan satu pihak saja, tetapi juga menjaga keharmonisan sosial. Hukum adat ini juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan norma-norma budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat tetap memiliki identitas yang jelas dan terlindungi dari pengaruh luar yang dapat merusak tradisi mereka.

Selain itu, hukum adat juga membantu masyarakat Baduy menghadapi tekanan modernisasi. Dalam wawancara dengan pemimpin adat Baduy Luar, dijelaskan bahwa hukum adat menjadi pedoman untuk menghadapi pengaruh luar, khususnya dalam hal penggunaan teknologi modern. Sebagai contoh, ada aturan yang melarang penggunaan alat-alat modern dalam pertanian atau larangan menjual tanah kepada orang luar. Dengan aturan-aturan ini, masyarakat Baduy dapat mempertahankan keunikan budaya mereka, meskipun dunia luar terus berkembang dengan pesat.

Dalam masyarakat Baduy, hukum adat tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik yang mengutamakan musyawarah dan mufakat, yang juga dibahas oleh Kontra (2024). Kontra menyoroti pentingnya hukum adat dalam menjaga stabilitas sosial, khususnya dalam hal pengelolaan tanah dan hak-hak masyarakat adat. Hukum adat Baduy yang mengatur pembagian dan penggunaan tanah, serta larangan menjual tanah kepada orang luar, mencerminkan prinsip-prinsip yang serupa, yakni menjaga keharmonisan dan menghindari eksploitasi eksternal.

Studi Putra (2023) tentang penyelesaian sengketa tanah di Bali juga mencerminkan pola yang sama dengan yang terjadi di masyarakat Baduy, yaitu penggunaan hukum adat sebagai alat untuk mengatasi konflik sosial. Di Baduy, musyawarah yang dipandu oleh pemimpin adat menjadi sarana utama untuk menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan kerusuhan sosial, menunjukkan bahwa hukum adat memiliki peran sentral dalam menyelesaikan sengketa di kalangan masyarakat adat.

Selain itu, penelitian Kusniati (2022) tentang transformasi hukum internasional ke dalam hukum nasional mengenai hak masyarakat hukum adat juga menunjukkan relevansi hukum adat dalam pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan hak masyarakat adat. Hal ini sejalan dengan bagaimana hukum adat Baduy melindungi tanah dan sumber daya alam mereka dari tekanan eksternal, serta bagaimana hukum adat tetap relevan meskipun terdapat perubahan dan tantangan dari luar. Dalam konteks ini, hukum adat berfungsi tidak hanya sebagai pengikat sosial internal, tetapi juga sebagai alat untuk melindungi eksistensi budaya dan hak-hak masyarakat adat di tengah globalisasi yang semakin kuat.

Secara keseluruhan, hukum adat di masyarakat Baduy berfungsi sebagai alat pengikat sosial yang mendalam, menjaga tradisi, dan merawat keharmonisan antar individu. Masyarakat Baduy memegang teguh hukum adat sebagai salah satu cara untuk menjaga integritas budaya mereka, meskipun mereka berada di tengah-tengah dunia yang semakin modern.

### **Adaptasi dan Ketahanan Identitas Budaya di Era Globalisasi**

Masyarakat Baduy menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah derasnya arus globalisasi. Proses adaptasi terhadap modernisasi tidaklah mudah bagi mereka, karena banyak nilai tradisional yang mereka anut mengharuskan mereka untuk menolak pengaruh budaya luar yang bisa mengguncang kestabilan sosial dan budaya mereka. Namun, berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat Baduy Luar, mereka mencoba untuk menyeimbangkan antara tradisi dan modernisasi. Sebagai contoh, masyarakat Baduy Luar menjual kerajinan tangan mereka seperti tenun Baduy di pasar luar, namun tetap mempertahankan cara tradisional dalam proses pembuatannya. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan manfaat ekonomi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya mereka.

Masyarakat Baduy Dalam, di sisi lain, memilih untuk tetap terisolasi dari dunia luar, menjaga jarak dengan modernitas dan teknologi. Pemimpin adat Baduy Dalam menyatakan bahwa mereka memilih untuk menjaga tradisi mereka dan menghindari perubahan yang dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai leluhur yang mereka anut. Isolasi ini mereka anggap sebagai cara untuk melindungi adat dan budaya mereka agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang serba cepat dan sering kali merusak budaya lokal.

Ketahanan identitas budaya masyarakat Baduy sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengadaptasi perubahan tanpa kehilangan akar budaya mereka. Meskipun ada sebagian kelompok Baduy yang membuka diri terhadap pengaruh modern, seperti dengan menjual hasil kerajinan mereka, mereka tetap menjaga metode produksi dan teknik tradisional. Ini menunjukkan bahwa ada upaya adaptasi yang selektif, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan manfaat dari dunia luar tanpa mengorbankan inti dari identitas budaya mereka.

Adaptasi dan ketahanan identitas budaya masyarakat Baduy di era globalisasi sejalan dengan konsep-konsep yang dijelaskan dalam beberapa studi. Listiani (2020) dalam kajiannya tentang ketahanan budaya lokal di era digital mengemukakan bahwa budaya lokal dapat bertahan melalui pendekatan adaptif, regeneratif, dan relasional. Masyarakat Baduy, meskipun terbuka terhadap beberapa elemen modernisasi, tetap mempertahankan tradisi mereka dengan cara yang selektif dan adaptif, seperti menjual kerajinan tangan namun tetap menggunakan metode tradisional dalam pembuatannya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ketahanan budaya yang adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

Studi oleh Khairunniza & Handani (2020) tentang rumah adat Cikondang juga menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya dapat dicapai melalui keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi terhadap lingkungan modern. Hal ini mirip dengan cara masyarakat Baduy menjaga identitas budaya mereka dengan memilih untuk beradaptasi secara selektif tanpa kehilangan inti dari tradisi mereka.

Selain itu, Dewi & Sihombing (2022) mengungkapkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi pondasi ketahanan dalam menghadapi tantangan eksternal. Masyarakat Baduy, yang memegang teguh nilai-nilai leluhur dan menjaga jarak dengan modernitas, menunjukkan

ketahanan budaya yang kuat dalam melestarikan identitas mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Baduy juga mengacu pada prinsip keseimbangan yang mereka anut, di mana tradisi dan modernisasi harus berjalan berdampingan tanpa saling merusak. Hal ini terlihat dari keputusan mereka untuk tetap menjalankan tradisi seperti menenun dan berkarya dalam kerajinan tangan, namun juga membuka diri terhadap pasar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

## KESIMPULAN

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten, memiliki identitas budaya yang kuat dan unik, yang tercermin dalam nilai-nilai harmoni dengan alam, kesederhanaan, dan gotong royong. Keberadaan mereka yang terbagi menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar menunjukkan perbedaan dalam sikap terhadap modernitas, meskipun kedua kelompok ini tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Hukum adat berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya mereka, mengatur hampir semua aspek kehidupan, serta berfungsi sebagai alat untuk melawan pengaruh modernisasi. Masyarakat Baduy menunjukkan ketahanan budaya yang luar biasa dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tradisional meskipun menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam upaya mendukung pelestarian identitas budaya masyarakat Baduy, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional mereka, serta mendorong pendekatan yang lebih inklusif yang memungkinkan mereka mengakses manfaat dari modernisasi tanpa mengorbankan budaya mereka. Diperlukan kebijakan yang memberikan ruang bagi masyarakat Baduy untuk beradaptasi secara selektif, seperti dalam hal pemasaran produk kerajinan tangan, sambil tetap melindungi hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya alam melalui penguatan hukum adat. Dukungan terhadap pendidikan dan pelatihan berbasis budaya lokal juga dapat membantu generasi muda Baduy untuk mempertahankan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Listiani, W. (2020). Adaptif-Regeneratif-Relasional: Ketahanan Budaya Lokal Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Khairunniza, L. D. E., & Handani, S. S. Rumah Adat Cikondang Dalam Konteks Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Di Era Modern. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 3(2), 113-129.
- Dewi, I. M., & Sihombing, G. P. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Simeulue Dalam Menghadapi Bencana Alam Tsunami Dan Implikasinya Pada Ketahanan Nasional. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, 10(3), 289-306.
- Kontra, C. A. (2024). Peranan Hukum Adat Atas Tanah Kalakeran Yang Telah Menjadi Tanah Pasini. *Lex Crimen*, 12(5).
- Kusniati, R. (2022). *Transformasi Hukum Internasional ke dalam Hukum Nasional Terkait Hak Masyarakat Hukum Adat atas Pembagian Keuntungan (Access and Benefit Sharing) Pemanfaatan Sumber Daya Genetik: Studi Perbandingan Antara Indonesia dan Thailand* (Doctoral dissertation, DOKTOR ILMU HUKUM).
- Putra, A. A. (2023). Konflik Dan Penyelesaian Sengketa Tanah Pelaba Di Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung Perspektif Hukum Adat Bali. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 1(1), 16-22.
- Mustopa, M. (2023). "Sulah Nyanda" Identitas Budaya Keharmonisan Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(03), 1-11.
- Mustopa, M., & Wiratama, A. (2022). "Jamang Sangsang" Identitas Laki-Laki Suku Baduy, Desa Kanekes, Kecamatan Ciboleger, Kabupaten Lebak, Banten. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1111-1125.

- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637.
- Rahman, Y. A., Nurcahyono, O. H., Ummah, S. R., Jondar, A., Supriadi, S., Irsyadi, A. N., ... & Tabroni, I. (2022). Keanekaragaman Budaya, Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, dan Konservasi Kearifan Lokal di Indonesia).
- Fasya, G. H. I. (2023). *Studi kearifan lokal etnobotani tumbuhan obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jasmine, L. F., & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 249-265.
- Aprianti, S., Indriyanti, A. P., Lestari, P. N., & Fatihah, M. N. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar sebagai Akibat Modernisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1134-1145.
- Anwar, H. A., Sa'adah, S., & Maman, M. A. (2024). *Mengenal Kesempurnaan Manusia: Akhlak sebagai Dasar Kehidupan*. Nuansa Cendekia.
- Wahyuni, D., & Ud, S. (2024). *Agama-Agama Lokal Di Indonesia*. Nas Media Pustaka.
- Rahman, Y. A., Nurcahyono, O. H., Ummah, S. R., Jondar, A., Supriadi, S., Irsyadi, A. N., ... & Tabroni, I. (2022). Keanekaragaman Budaya, Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia (Resolusi, Pergeseran, Pemertahanan, dan Konservasi Kearifan Lokal di Indonesia).
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dynamics of Baduy culture in facing global developments in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province. *Journal Civics And Social Studies*, 5(1), 31-47.
- Trisnawati, T., Saraswati, S., & Adrianti, F. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy dengan Kajian Ekologi Budaya sebagai Bahan Ajar di SMA. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 11(2), 154-169.